

# Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia

**I**KRAR ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang penggalan pokoknya berbunyi, '...menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia', mengandung dua implikasi mendasar. *Pertama*, Bahasa Indonesia mempersilakan bahasa-bahasa lain hidup berkembang secara merdeka di sekeliling Bahasa Indonesia. *Kedu*, Bahasa Indonesia mempersilakan apa pun ragam bahasa yang ada di sekeliling Bahasa Indonesia berkembang mekar sesuai dengan lingkungan hidupnya.

Akan tetapi yang dituntut hanyalah satu, yakni tetap menjunjung Bahasa Indonesia yang kala itu masih berstatus bahasa persatuan. Sedangkan kini telah kukuh berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

## Fakta Alienasi

Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional Bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi. Begitupun sebagai bahasa negara, sejumlah fungsi ditumpukan pada Bahasa Indonesia. Se jauh manakah fungsi dan peran Bahasa Indonesia berkualifikasi baik dan berjalan efektif menjadi pokok yang disoal dalam tulisan ini. Ihwal itu jugalah yang dijadikan salah satu titik fokus kajian Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-37 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini.

Fakta bahwa Bahasa Indonesia menjadi semakin terasing atau teralineasi di negeri sendiri menjadi fenomena yang makin menggejala dan menggelora akhir-akhir ini. Bahasa Indonesia tidak dicintai dengan penuh kesetiaan lagi. Lalu dicampur-campurkan pemakaiannya dengan bahasa-bahasa lain, khususnya bahasa asing, menjadi fakta yang tidak tersangkalkan sekarang ini.

Perilaku dan sikap berbahasa demikian ini bukan saja dilakukan nonakademisi, yang *notabene* dalam keseharian karyanya tidak langsung bertali-temali dengan Bahasa Indonesia. Dalam berbagai kesempatan para dosen mengeluhkan betapa tidak berkualitasnya bahasa ilmiah para mahasiswa yang menjadi bimbingannya. Akan tetapi dalam kesempatan berbeda, tulisan ilmiah para dosen juga ternyata harus dipertanyakan kualitas kebenaran dan kecermatannya jika ditinjau dari parameter ketatabahasaan.

## R Kunjana Rahardi

Fakta keteralineasian bahasa yang digambarkan di depan menuntut upaya konkret untuk segera merevitalisasi Bahasa Indonesia. Adapun yang mutlak harus segera direvitalisasi adalah status atau kedudukannya berikut dengan fungsi-fungsi yang diembannya. Dalam hemat penulis, revitalisasi itu dapat dilakukan dengan sejumlah cara.

## Urgensi Revitalisasi

*Pertama*, Bahasa Indonesia harus dipelajari dan diajarkan dalam konteks. Para pemakai Bahasa Indonesia, siapa pun orangnya, apa pun status dan tatarannya, mutlak harus mengerti dan memahami konteks pemakaian bahasa. Tanpa pemahaman konteks pemakaian bahasa yang tepat, mustahil Bahasa Indonesia dapat digunakan secara baik sesuai dengan norma pemakaiannya. Agar para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa secara kontekstual, ihwal konteks mutlak harus diajarkan dan dikenalkan kepada pemakai Bahasa Indonesia.

*Kedua*, kedudukan Bahasa Indonesia mutlak harus direvitalisasikan dengan seperangkat aturan dalam perundang-undangan. Undang-undang yang salah satunya mengatur pemakaian bahasa, semestinya diimplementasikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh semua pihak. Implementasi itu sama sekali tidak boleh dikalahkan kepentingan sesaat berdimensi sosial-politik dan ekonomi seperti yang akhir-akhir ini meruak terjadi. Kebijakan-kebijakan visioner menyangkut kedudukan Bahasa Indonesia harus dilahirkan oleh para penentu kebijakan negeri ini, bukan malahan dikalahkan dengan hal-hal yang kurang mendasar. Sekalipun seolah-olah secara superficial benar.

*Ketiga*, pertemuan-pertemuan ilmiah bidang bahasa dan Sastra Indonesia, apa pun tajuknya, harus didukung dan digelo-

rakan para pakar bahasa, pemerhati bahasa, dan pemakai Bahasa Indonesia pada umumnya. Sebab, semakin majunya Bahasa Indonesia, semakin bermartabatnya Bahasa Indonesia, hanya dapat diupayakan dengan dialog dan dialektika bahasa dalam forum-forum ilmiah demikian ini.

Maka selayaknya upaya-upaya akademik demikian ini mendapatkan perhatian dari para penentu kebijakan bahasa, baik tingkat pusat yakni Badan Bahasa maupun daerah yakni Balai Bahasa. Kegiatan latihan intelektual secara partikelir dalam bidang bahasa dan Sastra Indonesia seperti ini pasti akan jauh menjadi lebih elok. Apalagi jika para pemangku kepentingan dapat berkontribusi signifikan, entah apa pun bentuknya demi revitalisasi kedudukan Bahasa Indonesia yang kini kian menjadi urgensi.

(Kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Harian Kedaulatan Rakyat. □ - c.

\*) **Dr R Kunjana Rahardi MHum.**,  
Ketua Program Magister Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,  
Wakil Ketua Panitia Seminar Nasional  
dalam rangka PIBSI XXXVII.

## Pojok KR

Menurut BMKG, hujan baru akan turun November.  
- **Asal masih ada hujan, terlambat tak masalah..**

\*\*\*

Berdasar data BPS DIY, jumlah penduduk miskin di DIY meningkat.  
- **Meraih rekor kemiskinan tak membanggakan.**

\*\*\*

Sentolo, Kulonprogo, meraih rekor dalam soal kebakaran.  
- **Saatnya berpacu meraih rekor kehati-hatian.**

*Berabe*